

Can Self-Efficacy Serve as a Mediator Variable of Hardiness to Cheating Behavior in College Students?

Apakah Efikasi Diri Dapat Berperan sebagai Variabel Mediator Dari Hardiness terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa?

Sofhie Istiqomah Agustin¹, Cempaka Putrie Dimala², Christina R Wulandari³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Email: ¹ ps19.sofhieagustin@mhs.ubpkarawang.ac.id, ² cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id,

³ christina.wulandari@ubpkarawang.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan dd/mm/yyyy Revisi 2023-07-10 Diterima 2023-07-18	<i>Cheating behavior is nothing new nowadays. This dishonest behavior is considered normal in the world of education. If it continues, there are possibility that this dishonesty behavior will also be applied in every social situations. This research aims to determine the role of hardiness in cheating behavior through self-efficacy. This research involved 400 college students. The Cheating Behavior measuring instrument use the Cheating Behavior Scale based on Cizek category (2003). The Hardiness Scale modified from the Christianto and Amalia scale (2022), and the Self-Efficacy Scale were measured using a modified Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale from Novrianto et al (2019). The approach used in this research is a quantitative approach with statistical analysis, namely regression analysis. The results showed that: (1) there is a significant direct role of hardiness on cheating behavior; (2) There is a significant direct role of hardiness on self-efficacy; (3) There is a significant direct role of self-efficacy on cheating behavior; (4) Self-efficacy can play a significant role as a mediator variable from hardiness to cheating behavior. It can be concluded that hardiness plays a role in cheating behavior through self-efficacy as a mediator variable. The role obtained from hardiness and self-efficacy towards cheating behavior together is equal to 29.3% with effective contributions of hardiness is 23.9% and self-efficacy is 5.3%. The implication of this research is the importance of hardiness as an individual personality characteristic, this affects self efficacy. Thus the possibility of individuals to do cheating behavior in academic environment will be low.</i>
Keywords: Cheating Behavior; Hardiness; Self Efficacy	

ABSTRAK	KATA KUNCI
Perilaku menyontek bukanlah hal yang baru pada saat ini. perilaku tidak jujur ini sudah dianggap biasa dalam dunia pendidikan, jika terus dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan perilaku ketidakjujuran ini akan diterapkan juga dalam lingkungan sosial sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran efikasi diri sebagai variabel mediator dari <i>hardiness</i> terhadap perilaku menyontek. Teknik <i>sampling</i> penelitian ini menggunakan kuota <i>sampling</i> dengan sampel sebanyak 400 mahasiswa di Karawang. Alat ukur Perilaku Menyontek dalam penelitian ini menggunakan Skala Perilaku Menyontek (<i>Cheating</i>) berdasarkan kategori Cizek (2003). Skala <i>Hardiness</i> yang dimodifikasi dari skala Christianto dan Amalia (2022), dan Skala Efikasi diri diukur menggunakan modifikasi <i>General Self Efficacy Scale</i> (GSES) Versi Indonesia dari Novrianto, et al (2019). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik yaitu analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat peran langsung yang signifikan dari <i>hardiness</i> terhadap perilaku menyontek; (2) Terdapat peran langsung yang signifikan dari <i>hardiness</i> terhadap efikasi diri; (3) Terdapat peran langsung yang signifikan dari efikasi diri terhadap perilaku menyontek; (4) Efikasi diri dapat berperan signifikan sebagai variabel mediator dari <i>hardiness</i> terhadap perilaku menyontek. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peran <i>hardiness</i> terhadap perilaku menyontek melalui efikasi diri sebagai variabel mediator. Peranan yang diperoleh dari <i>hardiness</i> dan efikasi diri terhadap perilaku menyontek secara bersama-sama yaitu sebesar 29.3% dengan sumbangan efektif <i>hardiness</i> sebesar 23.9% dan efikasi diri sebesar 5.3%. Implikasi pada penelitian ini yaitu pentingnya <i>hardiness</i> sebagai karakteristik kepribadian individu, hal ini berpengaruh terhadap efikasi diri. Sehingga, kemungkinan individu untuk melakukan perilaku menyontek di lingkungan akademik akan rendah.	Efikasi Diri; <i>Hardiness</i> ; Perilaku Menyontek

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Cempaka Putrie Dimala
Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id



LATAR BELAKANG

Pelanggaran akademik sering kali terjadi dalam dunia pendidikan. Di Indonesia, pelanggaran akademik yang terjadi saat ini dapat ditemukan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi (Herdian, 2017). Hafizha (2021) mengatakan masalah yang sering terjadi di sekolah seperti menyontek pada saat ujian dan menyalin pekerjaan rumah milik teman termasuk ke dalam pelanggaran akademik. Perilaku menyontek bukanlah hal yang baru pada saat ini, perilaku tidak jujur ini sudah dianggap biasa dalam dunia pendidikan. Hal ini juga diungkapkan Fitri (2017) bahwa menyontek merupakan suatu hal yang dianggap biasa saja.

Perilaku menyontek dapat diartikan sebagai usaha untuk menipu orang lain dengan cara merepresentasikan diri sebagai individu yang memiliki pengetahuan Cizek (1999). Selanjutnya perilaku menyontek dapat dikategorikan menjadi tiga menurut Cizek, yaitu: memberi, mengambil, dan menerima informasi yang tidak diperbolehkan, menggunakan bahan-bahan atau materi yang tidak diperbolehkan, dan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan.

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti perilaku yang berkaitan dengan ketidakjujuran akademik, menyontek merupakan salah satu bentuk dari ketidakjujuran atau kecurangan akademik. Terdapat data *Indicators of School Crime and Safety 2016* yang dipublikasikan oleh *National Center for Education Statistic* (2017) menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara darurat mengenai perilaku problematik di lingkungan sekolah. Persentasenya sebesar 87% perilaku bermasalah siswa pada penolakan kedisiplinan, salah satu diantaranya mengenai ketidakjujuran akademik (Fitria, 2019).

Berdasarkan survei Litbang Media Group (dalam Fadillah, 2019) di enam kota besar Indonesia membuktikan bahwa mayoritas pelajar sebanyak 70% baik itu jenjang sekolah maupun perguruan tinggi mengakui pernah melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Fenomena ini menyebabkan terganggunya tingkat akurasi penilaian yang sesungguhnya terhadap evaluasi mahasiswa. Tingkat akurasi penilaian akan terganggu karena mahasiswa mengalami peningkatan pada nilai akademik, namun tidak mengalami peningkatan pada bagian kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sukmadinata, 2016).

Association of Certified Fraud Examiners Miranda, dkk (2023) menyatakan mahasiswa tingkat sarjana melakukan kecurangan dengan persentase sebesar 73% yaitu sebanyak 173 kasus hsl ini disebutkan menjadi tingkat kecurangan tertinggi di Indonesia. Fenomena ini perlu dipertanyakan mengapa perilaku ini bisa terjadi pada pelaku yang melakukan kecurangan dalam mengenyam pendidikan, terutama di perguruan tinggi.

Selain itu, fenomena perilaku menyontek ini jika terus dibiarkan maka akan menjadi perilaku yang ditoleransi di lingkungan akademik sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku ketidakjujuran ini akan dilakukan juga dalam lingkungan sosial sehari-hari. Mereka tidak sadar bahwa ada ancaman yang membahayakan bangsa apabila mereka terus melanjutkan perilaku menyontek. Dampaknya untuk bangsa

ini dapat menimbulkan kecurangan-kecurangan lainnya, seperti para pelaku korupsi di Indonesia akibat anggapan bahwa sikap curang adalah hal yang sudah wajar (Wahyudiati, 2015).

Apabila individu sudah memiliki karakter yang tidak jujur, maka akan sulit untuk memutus rantai ketidakjujuran ini, hal ini memungkinkan individu untuk melakukan tindakan tidak jujur secara berkelanjutan. Hasil penelitian Rujoiu dan Rujoiu (2015) membuktikan bahwa ada hubungan antara ketidakjujuran akademik dengan ketidakjujuran kerja, dimana individu yang melakukan kecurangan di dunia perkuliahan kemungkinan besar akan melakukan kecurangan di dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk mencegah perilaku ke tidak jujur di dunia akademik.

Individu yang menyontek memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan kesempatan yaitu berupa situasi dan kondisi yang memungkinkan individu tersebut untuk melakukan aksi menyontek (Masada & Dachmiati, 2016). Selanjutnya terdapat dampak akibat perilaku menyontek yang dapat dirasakan individu dalam jangka pendek maupun jangka panjang, diantaranya adalah : menjadi malas untuk belajar, terbiasa melakukan kebohongan, mampu melakukan hal buruk demi mencapai tujuan, menularkan perilaku menyontek pada orang lain, serta kepercayaan diri yang berkurang (Hamidayati & Hidayat, 2020)

Berdasarkan hasil peninjauan pra-penelitian pada salah satu Universitas di Karawang terhadap 40 responden, ditemukan adanya pengakuan terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa. Persentase perilaku menyontek yang didapatkan sebesar 40%. Sebanyak 42,5% responden biasa bertanya atau berdiskusi dengan teman pada saat ujian berlangsung dan 30% mengaku membawa buku/ ponsel untuk mencari jawaban pada saat ujian. Selain itu, dilakukan pula wawancara untuk memperkuat fenomena mengenai perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga mahasiswa psikologi di Universitas Buana Perjuangan Karawang pada tanggal 21 Januari 2022 membuktikan bahwa perilaku menyontek merupakan hal yang sudah dianggap biasa untuk dilakukan oleh para mahasiswa. Para subjek mengatakan bahwa mahasiswa terbiasa menyontek menggunakan ponsel pada saat ujian, beberapa menggunakan kertas kecil berupa catatan materi, dan masih banyak trik yang dilakukan oleh para mahasiswa termasuk plagiarisme atau mengutip kalimat tanpa mencantumkan sumbernya aslinya.

Faktor-faktor yang berperan terhadap perilaku menyontek dikemukakan oleh Anderman dan Murdock (2007) digolongkan dalam 4 kategori yaitu demografi, akademik, karakteristik motivasi, dan kepribadian. Kepribadian adalah tingkah laku yang ditunjukkan pada lingkungan sosial mengenai diri individu (Alwisol, 2018). *Hardiness* merupakan karakteristik kepribadian berupa keberanian eksistensial yang melibatkan pengakuan serta penerimaan bahwa hidup pada dasarnya penuh tekanan, melihat perubahan dalam hidup sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh dalam kebijaksanaan dan keefektifan (Maddi, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Damaianti (2018) membuktikan bahwa adanya peran kepribadian *hardiness* terhadap perilaku menyontek yang signifikan dan negatif. Maksudnya, individu yang mempunyai kepribadian *hardiness* tinggi akan memiliki perilaku menyontek yang rendah. Dapat dikatakan kepribadian *hardiness* individu akan mereduksi perilaku menyontek atau tidak dikerjakan sama sekali.

Kurnia dan Ramadhani (2021) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *hardiness* yang tinggi sanggup melaksanakan pendidikan sesuai target dan kebijakan kampus hingga masa perkuliahan selesai. Hal ini meliputi proses pembelajaran dengan upaya sungguh-sungguh dan melaksanakan tugas serta ujian yang ada dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensinya masing-masing secara jujur.

Faktor lainnya yang berperan dalam perilaku menyontek menurut Adriana dan Rahmasari (2018) diantaranya yaitu kontrol diri, sikap terhadap moral, dan efikasi diri. Efikasi diri yaitu perasaan yakin individu pada kompetensinya untuk melakukan suatu hal demi memperoleh hasil sesuai dengan harapannya (Novrianto dkk., 2019).

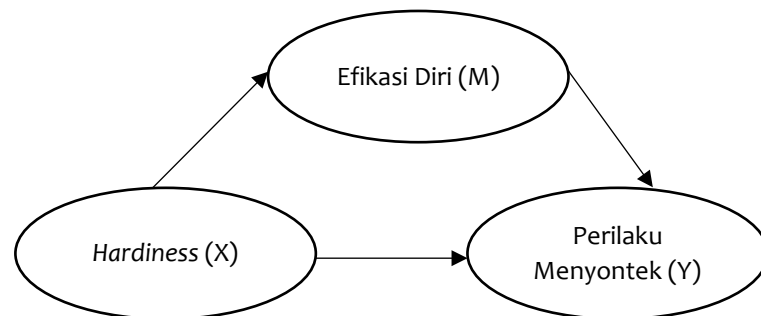
Penelitian Shara (2016) membuktikan efikasi diri dapat memengaruhi perilaku menyontek, artinya responden yang mempunyai efikasi diri tinggi cenderung memperlihatkan

bahwa dirinya sanggup menyelesaikan ujian dan melaksanakan semua tugasnya walaupun mengalami kesulitan demi mencapai harapannya.

Kedudukan efikasi diri tidak hanya diduga sebagai variabel independen yang berperan terhadap perilaku menyontek, tetapi juga dapat memediasi peran variabel lainnya. Penelitian Hidayat dan Damaianti (2018) membuktikan efikasi diri berperan sebagai mediator antara *hardiness* terhadap perilaku menyontek. Hasil menunjukkan bahwa efikasi diri mampu memediasi peran *hardiness* terhadap perilaku menyontek secara signifikan.

Alasan peneliti menggunakan variabel mediator adalah karena hasil pada penelitian sebelumnya keterkaitan antara variabel mediator dengan variabel dependen tidak konsisten, dimana efikasi diri berkorelasi secara positif terhadap perilaku menyontek. Korelasi positif berarti apabila satu variabel meningkat maka menyebabkan peningkatan variabel lainnya (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Medan Area, 2021).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *hardiness* berkorelasi negatif terhadap perilaku menyontek. Sedangkan efikasi diri berkorelasi positif terhadap perilaku menyontek. Hal ini menunjukkan inkonsistensi jenis korelasi antara variabel efikasi diri dengan perilaku menyontek. Karena inkonsistensi inilah variabel mediator digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, hipotesis yang dikemukakan adalah: Terdapat peran langsung yang signifikan dari *hardiness* terhadap perilaku menyontek (H1), Terdapat peran langsung yang signifikan dari *hardiness* terhadap efikasi diri (H2), Terdapat peran langsung yang signifikan dari efikasi diri terhadap perilaku menyontek (H3), Efikasi diri dapat berperan signifikan sebagai variabel mediator dari *hardiness* terhadap perilaku menyontek (H4).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran efikasi diri sebagai variabel mediator dari *hardiness* terhadap perilaku menyontek. Jenis penelitian yang digunakan adalah kausal-komparatif. Penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan mengenai hubungan sebab akibat pada variabel yang diteliti, dengan adanya observasi terhadap akibat yang telah terjadi lalu memperhatikan kembali data untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi

penyebabnya disebut dengan penelitian kausal-komparatif (Azwar, 2017).

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistik yaitu analisis regresi. Penelitian ini didesain berupa penelitian survei. Sumber yang digunakan adalah data primer. Periantalo (2015) mengatakan bahwa data primer yaitu sumber dimana peneliti mengambil data secara langsung atau tidak mendapatkan data dari pihak lain yang kemudian disusun, diolah, maupun diinterpretasi.

Subjek penelitian

Teknik sampling menggunakan nonprobabilitas sampling yaitu dengan menggunakan kuota sampling. Responden pada penelitian adalah 400 mahasiswa aktif atau yang sedang dalam masa kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Karawang. Mahasiswa yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar survei dengan dua media yang berbeda, yaitu lembaran skala dan *google* formulir. Skala diberikan kepada responden yang bertemu secara langsung melalui lembar kuesioner, sedangkan *google* formulir diberikan kepada responden yang diketahui memenuhi kriteria penelitian.

Pengukuran penelitian

Instrumen alat ukur penelitian ini dengan menerapkan skala likert yang tersusun dari empat pilihan. Sebelum menyebar kuesioner, peneliti melakukan *try out* skala terlebih dahulu. Jumlah skala tersebut ada tiga, yaitu Skala Perilaku Menyontek, *Hardiness*, dan Efikasi Diri. Alat ukur Perilaku Menyontek dalam penelitian ini menggunakan bentuk modifikasi Skala Perilaku Menyontek (*Cheating*) berdasarkan kategori Cizek (2003). Hasil uji validitas dan reliabilitas menghasilkan 17 butir yang sah. Hasil reliabilitas skala Perilaku Menyontek sebesar 0,890.

Hardiness diukur berdasarkan dimensi yang disebutkan oleh Madi (dalam Christianto & Amalia, 2022). Skala *Hardiness* yang digunakan merupakan modifikasi dari Christianto dan Amalia (2022) dengan hasil uji validitas dan reliabilitas menghasilkan 11 butir yang sah. Hasil reliabilitas skala *Hardiness* sebesar 0,758. Efikasi diri diukur menggunakan skala modifikasi *General Self Efficacy Scale* (GSES) Versi Indonesia dari Novrianto, dkk (2019). Hasil uji validitas dan reliabilitas menghasilkan 9 butir yang sah. Hasil Skala reliabilitas Efikasi Diri sebesar 0,840.

Teknik Analisis Data

Hipotesis penelitian diujikan dengan menerapkan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengukur peranan nilai X terhadap nilai Y secara kuantitatif (Abdullah, 2015). Kemudian untuk menguji peranan mediasi dilakukan dengan menggunakan uji *sobel*. Data penelitian ini dianalisis dengan menerapkan software SPSS versi 23.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran efikasi diri sebagai variabel mediator dari *hardiness* terhadap

Uji Hipotesis

Tabel 3. Koefisien X-Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations Zero-order
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	61.917	2.545		24.326	.000	
<i>Hardiness</i>	-.997	.081	-.526	-12.329	.000	-.526

a *Dependent Variable*: Perilaku Menyontek

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *hardiness* berperan signifikan terhadap perilaku menyontek, sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyebutkan bahwa

perilaku menyontek. Jumlah seluruh responden dalam penelitian ini adalah 400 mahasiswa yang terdiri atas laki-laki 25% (100 responden) dan perempuan 75% (300 responden). Variasi usia responden mulai dari 17 sampai 33 tahun. Dibawah ini disajikan deskripsi data penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Min	Max	M	SD
Perilaku Menyontek	13	24	16.37	2.62
<i>Hardiness</i>	12	36	27.20	3.83
Efikasi Diri	17	55	30.98	9.55
Usia (tahun)	17	33	21.21	1.59

Berdasarkan tabel 1, selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi data untuk mengetahui tinggi rendahnya skor yang didapatkan responden. Data kategorisasi dapat dilihat ke dalam tiga kategori di bawah ini.

Tabel 2. Kategorisasi Data Penelitian

Variabel	Perilaku Menyontek		<i>Hardiness</i>		Efikasi Diri	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	330	82.5	96	24.0	50	12.5
Tinggi	70	17.5	304	76.0	350	87.5
N	400	100	400	100	400	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa skor perilaku menyontek mayoritas responden berada dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 330 responden dengan persentase sebesar 82,5%, sedangkan dalam kategori tinggi sebanyak 70 responden dengan persentase sebesar 17,5%.

Pada skala *hardiness*, mayoritas responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 304 responden dengan persentase sebesar 76%, sedangkan dalam kategori rendah sebanyak 96 responden dengan persentase sebesar 24%.

Selanjutnya pada skala efikasi diri diperoleh bahwa mayoritas responden berada dalam kategori tinggi dengan 350 responden memperoleh persentase sebesar 87,5%, sedangkan kategori rendah sebanyak 50 responden dengan persentase sebesar 12,5%.

terdapat peran langsung yang signifikan dari *hardiness* terhadap perilaku menyontek dapat diterima.

Tabel 4. Koefisien X-M

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations Zero-order
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	15.434	1.236		12.489	.000	
Hardiness	.416	.039	.469	10.597	.000	.469

a Dependent Variable: Efikasi Diri

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *hardiness* berperan signifikan terhadap efikasi diri, hal ini berarti bahwa hipotesis kedua (H₂) yang menyebutkan

bahwa terdapat peran langsung yang signifikan dari *hardiness* terhadap efikasi diri dapat diterima.

Tabel 5. Koefisien X-M-Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations Zero-order
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	66.794	2.971		22.481	.000	
Hardiness	-.316	.102	-.456	-9.553	.000	-.526
Efikasi Diri	-.316	.102	-.148	-3.093	.002	-.362

a Dependent Variable: Perilaku Menyontek

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa efikasi diri berperan signifikan terhadap perilaku menyontek. Ini juga dapat diartikan bahwa hipotesis ketiga (H₃) yang menyebutkan bahwa terdapat peran langsung yang signifikan dari efikasi diri terhadap perilaku menyontek dapat diterima.

Sumbangan efektif variabel *Hardiness* = 0.239 dan Efikasi Diri = 0.053. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan *hardiness* terhadap perilaku menyontek sebesar 23.9% sedangkan peranan efikasi diri terhadap perilaku menyontek yaitu sebesar 5.3%.

Tabel 6. Analisis Mediasi

Input ta	tb	Test Statistic	p-value

Analisis mediasi pada penelitian ini menerapkan uji sobel. Uji sobel dilakukan untuk menguji mediasi sebagai perantara peranan tidak langsung. Gambar diatas merupakan hasil perhitungan uji sobel dengan menggunakan kalkulator uji sobel Preacher dan Leonardelli (2010).

Dari perhitungan tabel 6, dapat dilihat bahwa efikasi diri mampu memediasi peran *hardiness* terhadap perilaku menyontek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri menjadi variabel mediasi hubungan antara *hardiness* dengan perilaku menyontek, maka hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan efikasi diri dapat berperan signifikan sebagai variabel mediator dari *hardiness* terhadap perilaku menyontek dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hipotesis yang pertama menyatakan bahwa terdapat peran langsung yang signifikan dari *hardiness* terhadap perilaku menyontek. Hipotesis dinyatakan diterima dengan hasil penelitian berkorelasi secara negatif, Artinya adalah individu yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi akan memiliki perilaku menyontek rendah begitupun sebaliknya,

individu dengan *hardiness* yang rendah akan memiliki perilaku menyontek yang tinggi. Hasil penelitian ini searah dengan hasil temuan Hidayat dan Damaianti (2018) yang membuktikan bahwa kepribadian *hardiness* menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap perilaku menyontek pada individu.

Maddi (2013) menyatakan Individu yang cenderung memiliki semua dimensi *hardiness* akan terus belajar dan melakukan perubahan sebab melihat kehidupan sebagai fenomena yang berubah-ubah (tantangan), berpikir bahwa dengan adanya proses perkembangan individu akan beradaptasi dengan cara mengubahnya menjadi pengalaman-pengalaman yang memuaskan (kontrol), dan membagikan usaha dan pembelajarannya dengan orang-orang yang penting dalam hidupnya. Hasil penelitian Hidayat dan Damaianti (2018) menunjukkan bahwa terdapat peran yang signifikan dari kepribadian *hardiness* terhadap perilaku menyontek secara negatif.

Hipotesis yang kedua membuktikan bahwa terdapat peran langsung yang signifikan dari *hardiness* terhadap efikasi diri dinyatakan diterima dengan hasil penelitian berkorelasi secara positif, hal ini searah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriati dan Mutiah (2015) bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan efikasi diri, penelitian ini membuktikan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki *hardiness* yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Shinde, dkk (2016) juga menemukan hubungan positif antara *hardiness* dengan efikasi diri pada penelitiannya, dimana semakin tinggi tingkat *hardiness* individu maka semakin tinggi tingkat efikasi diri pada individu. Ini berarti apabila semakin rendah tingkat *hardiness* individu, maka semakin rendah juga tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh individu. Penelitian ini juga searah dengan penelitian Tindaoan dan Rusmawati (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan efikasi diri keputusan karir individu.

Kemudian hipotesis yang ketiga menyatakan bahwa terdapat peran langsung yang signifikan dari efikasi diri

terhadap perilaku menyontek, hipotesis diterima dengan hasil penelitian berkorelasi secara negatif. Hal ini searah dengan penelitian Fadillah (2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek kearah negatif. Apabila skor efikasi diri individu tinggi maka perilaku menyontek individu menjadi rendah, sebaliknya apabila skor efikasi diri individu rendah maka perilaku menyontek individu menjadi tinggi (Wahyudiati, 2015).

Hasil penelitian Amalia (2017) menemukan bahwa terdapat peran signifikan yang positif dari *hardiness* dan efikasi diri terhadap regulasi diri. *Hardiness* dapat membuat individu menjadi lebih kuat dan memiliki daya tahan terhadap sumber stres sehingga individu akan meregulasi diri dengan baik. Efikasi diri yang meliputi keyakinan individu terhadap keberhasilan dirinya akan membuat individu mampu meregulasi dirinya dengan baik. Individu dengan regulasi diri yang baik seharusnya tidak melakukan perilaku menyontek.

Selanjutnya peneliti juga mengkaji peranan efikasi diri sebagai variabel mediator antara *hardiness* terhadap perilaku menyontek sebagai hipotesis keempat. Hipotesis penelitian diterima dengan hasil yang menyatakan bahwa efikasi diri dapat berperan signifikan sebagai variabel mediator dari *hardiness* terhadap perilaku menyontek. Artinya *hardiness* dapat berperan terhadap efikasi diri, kemudian pada gilirannya efikasi diri akan berperan terhadap perilaku menyontek.

Peranan yang diperoleh dari *hardiness* dan efikasi diri terhadap perilaku menyontek secara bersama-sama yaitu sebesar 29.3% dengan sumbangan efektif *hardiness* sebesar 23.9% dan efikasi diri sebesar 5.3%. Efikasi diri menurut Bandura (dalam Novrianto dkk., 2019) memiliki tiga dimensi, diantaranya adalah tingkatan tingkat, kekuatan, dan *generality*.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai prestasi belajar, ketika individu memiliki efikasi diri tinggi maka individu akan berusaha mengatasi bagaimanapun soal ujian yang diberikan (Bandura dalam Pratiwi, 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hidayat dan Damaianti (2018) membuktikan bahwa variabel mediator berperan pada *hardiness* terhadap perilaku menyontek dengan koefisien sebesar 0,067.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bahwa terdapat peran *hardiness* dan efikasi diri terhadap perilaku menyontek. Selain itu, efikasi diri juga berperan sebagai variabel mediator. Artinya efikasi diri mampu memperkuat peran antara *hardiness* terhadap perilaku menyontek. Peranan yang diperoleh dari *hardiness* dan efikasi diri terhadap perilaku menyontek secara bersama-sama yaitu sebesar 29.3% dengan sumbangan efektif *hardiness* sebesar 23.9% dan efikasi diri sebesar 5.3%.

Implikasi pada penelitian ini yaitu pentingnya *hardiness* sebagai karakteristik kepribadian individu, hal ini berpengaruh terhadap efikasi diri. Ketahanan individu terhadap setiap tekanan hidup yang dihadapinya membuat individu menjadi yakin terhadap kemampuan dirinya untuk

mencapai harapan-harapannya. Sehingga, kemungkinan individu untuk melakukan perilaku menyontek di lingkungan akademik akan rendah.

Pada penelitian selanjutnya, peneliti disarankan untuk menambahkan faktor eksternal pada individu sebagai variabel independen yang berperan terhadap perilaku menyontek, seperti faktor demografi dan akademik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat lebih detail pada data demografi seperti apa yang lebih dominan pada responden dalam melakukan perilaku menyontek sehingga akan semakin memperkaya ilmu yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Adriana, I. K., & Rahmasari, D. (2018). Analisis faktor-faktor yang membentuk perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat awal jurusan psikologi unesa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2005).
- Alwisol. (2018). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amalia. (2017). Pengaruh *hardiness* dan efikasi diri terhadap regulasi diri. *Psikoborneo*, 5(4), 521-530. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4>
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of academic cheating* (E. M. Anderman & T. B. Murdock, Ed.). Academic Press, Inc.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Christianto, L. P., & Amalia, S. R. (2022). Penyusunan alat ukur *hardiness* untuk individu pada tahap perkembangan dewasa awal. *Seminar Nasional Mahasiswa (SENACAM)*.
- Cizek, G. J. (1999). *Cheating on Tests*. Lawrence 'Elbraum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410601520>
- Cizek, G. J. (2003). *Detecting and preventing classroom cheating*. Corwin Press, Inc.
- Fadillah, A. (2019). Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa. *Psikoborneo*, 7(4), 657-664.
- Fitri, M., Dahliana, & Nurdin, S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa sma negeri dalam wilayah kota takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 19-30.
- Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(01), 1-131. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7833>
- Hafizha, R. (2021). Pentingnya integritas akademik. *JECO: Journal of Education and Counseling*, 1(2), 115-124.
- Hamidayati, & Hidayat, S. (2020). Pendidikan Karakter; Fenomena perilaku mencontek pada siswa di sekolah dasar. *Pedagogika: jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar*, 7(4), 175-185. <https://doi.org/10.17509/pedagogika.v7i4.25403>
- Herdian. (2017). Ketidakjujuran akademik pada saat unbk tahun 2017. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 1-9.
- Herlina, & Diputra, T. T. (2018). Implementasi rumus sobel pada web dengan topik regresi linier menggunakan variabel intervening. *Jurnal Algoritma, Logika dan Komputasi*, 1(1), 19-24. <https://doi.org/10.30813/j-alu.v1i1.1106>
- Hidayat, W. K., & Damaianti, L. F. (2018). Efek *hardiness* terhadap perilaku mencontek. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 84-93. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i2.14169>
- Indriati, F., & Muti'ah, T. (2015). Hubungan antara *hardiness* dengan self-efficacy pada lansia masih bekerja di bangunan bantu. *Jurnal SPIRITS*, 5(2). <https://doi.org/10.30738/spirits.v5i2.1064>
- Kurnia, A., & Ramadhani, A. (2021). Pengaruh *hardiness* dan dukungan sosial terhadap stres akademik mahasiswa. *Psikoborneo*, 9(3), 657-666. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3>
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Medan Area. (2021). *Penelitian korelasi: Definisi jenis-jenis dengan contohnya*. Diakses pada 18 Juni 2023, dari <https://lp2m.uma.ac.id.2021/12/13/penelitian-korelasi-definisi-jenis-jenis-dengan-contohnya>.
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness: Turning Stressful Circumstances Into Resilient Growth*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5222-1>.

- Masada, C. H. T., & Dachmiati, S. (2016). Faktor pemengaruh perilaku siswa dan mahasiswa menyontek. *Sosio-E-Kons*, 8(3), 227–233.
- Miranda, C. A., Uyun, M., Studi, P., Islam, P., & Psikologi, F. (2023). Impact academic pressure and academic ability against academic. *Psikoborneo*, 11(1), 117–123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i1>.
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Periantalo, J. (2015). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, I. W. (2021). Efikasi diri dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora Jurnal*, 7(12), 15–23.
- Preacher, K. J., & Leonardelli, G. J. (2010). *Calculation for the sobel test*. Diakses pada 18 Juni 2023, dari <http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm>
- Rujoiu, O., & Rujoiu, V. (2015). Academic dishonesty and workplace dishonesty . An overview. *PROCEEDINGS OF THE 8th INTERNATIONAL MANAGEMENT CONFERENCE*.
- Shara, S. (2016). Hubungan self-efficacy dan perilaku fakultas psikologi universitas x relationship between self efficacy and cheating behavior in student at faculty of psychology universitas x. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 42–49.
- Shinde, S., Verma, V., & Patki, A. (2016). The relationship between self efficacy , hardiness and perceived stress amongst professional dancers. *Indian Journal of Mental Health*, 3(4), 419–425.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Landasan psikologi proses pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tindaoan, E. D. M., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan antara hardiness dengan efikasi diri keputusan karir pada siswa kelas xii smk negeri 11 kota semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 224–229.
- Wahyudiati, N. P. (2015). Hubungan antara tingkat self-efficacy dengan perilaku menyontek pada mahasiswa di universitas muhammadiyah gresik. *Jurnal Psikosains*, 10(1). <https://doi.org/http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/229>.